

# DURKARA SAKSI



Oleh

*Suranto*

890 0107 031

**Diskripsi Tari Koreografi I Program Studi  
D-3 Penyaji Tari Fakultas Non Gelar  
Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1990**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	033/FS05/PT/'96
KLAS	793.3/Su/d/C.2
TERIMA	23 NOV 1996 <i>Q</i>

# DURKARA SAKSI



Oleh

*Suranto*

890 0107 031



**Diskripsi Tari Koreografi I Program Studi  
D-3 Penyaji Tari Fakultas Non Gelar  
Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1990**

DURKARA SAKSI



Oleh :

SURANTO  
890 0107 031



Diskripsi Tari Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Menempuh Ujian Koreografi I Pada Jurusan

Tari Program Studi D - 3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990

## KATA PENGANTAR

Puji sukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan keruniaNya, sehingga dapat tersusun diskripsi tari koreografi tunggal untuk program studi D-3 penyaji tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyajian tari Boloboso yang telah jarang dipentaskan ini, sejalan dengan bentuk koreografi tunggal, dalam perwujudannya melibatkan banyak pendukung dalam proses penyajian dari masa persiapan sampai pementasan, yang telah membantu dan mengarahkan penulis dengan petunjuk serta saran-saran yang sangat bermanfaat. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Supriyadi dan ibu Bakti Budi Hastuti S.S.T yang telah membimbing atau mengajar koreografi tunggal.
2. Para teman-teman pendukung pembuatan iringan.

Dalam penyelesaian koreografi tunggal ini, sudah barang tentu mengalami banyak rintangan, namun dengan adanya kerja sama yang baik antara penulis dan pendukung maka tujuan dan harapan dapat tercapai.

Atas jasa dan bantuannya dari semua pihak yang telah membantu penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penyajian dan diskripsi tari koreografi tunggal ini dapat imbalan yang setimpal darinya.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I. DASAR PEMIKIRAN.....	1
A. Pemilihan tema garapan.....	1
B. Tujuan dan sasaran.....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	2
III. METODE KONTRUKSI.....	3
A. Rangsang awal.....	3
B. Konsep garapan tari.....	3
1. Tema tari.....	3
2. Judul tari.....	4
3. Tipe tari.....	4
4. Mode / cara penyajian.....	4
5. Konsep iringan.....	5
6. Konsep tata dan teknik pentas..	5
a. Dekorasi.....	5
b. Properti.....	6
c. Tata rias dan busana.....	6
IV. PROSES GARAPAN TARI.....	13
A. Tahap-tahap pengarapan.....	13
1. Eksplorasi.....	13
2. Improvisasi.....	14
3. Komposisi.....	14
4. Evaluasi.....	14
V. NASKAH CATATAN TARI DAN IRINGAN.....	15
A. Catatan tari.....	15

B. Catatan <u>gendhing</u> .....	23
VI. PENUTUP.....	24
DAFTAR PUSTAKA.....	25
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	26



## BAB I PENDAHULUAN

### I. DASAR PEMIKIRAN

#### 1. Pemilihan tema garapan

Suatu karya seni yang disajikan tidak hanya menampilkan suatu karya yang indah untuk dinikmati, akan tetapi dalam penyajian mengandung pesan-pesan tertentu. Seorang seniman menciptakan karyanya karena ia ingin menghayati kebenaran yang tidak dapat diwujudkan dan disampaikan dalam dunia kesenian. Karya itu tidak lahir untuk dinikmati sendiri tetapi untuk dinikmati pula oleh orang lain.

Kasus seni tari dalam penyajiannya penari harus mampu mengekspresikan karya tari yang akan ditampilkan, karya tari tersebut tidak lepas dari masalah sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis ingin menyajikan sebuah tari dengan tema "Keprajuritan". Tema ini kami pilih berdasarkan rangsang awal visual seni Boloboso. Boloboso hanya suatu istilah atau nama seni tradisi rakyat yang lahir dan berkembang di daerah Pematang. Boloboso berasal dari kata "Bela bangsa" yang berarti membela bangsa dan negara. Adapun gerakan-gerakan yang kami jadikan acuan adalah pengkrieran ragam-ragam gerak peraga Senopati bertopeng yang sedang meditasi mau melawan peraga Harimau. Harimau disini menggambarkan keserakahan penjajah Belanda.

#### 2. Tujuan dan sasaran

Maksud penulis menyajikan tari Boloboso agar dapat menampilkan suatu karya, yang bertujuan untuk melatih kreativitas dalam menyusun atau merangkai gerakan-gerakan tari.

Dalam rangka menyelesaikan salah satu tugas mata kuliah koreografi I pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## II. TINJUAN PUSTAKA

Untuk membantu kelancaran dalam pelaksanaan penyajian dan penulisan ini, maka akan terkait pula beberapa sumber pijakan atau landasan teori, untuk langkah-langkah penunjangnya. Adapun buku-buku yang menunjang dalam sasaran penulisan ini adalah:

### 1. Mengenal Beberapa Seni Tradisi Daerah Jawa Tengah

Buku ini menceritakan asal-usul seni Boloboso itu sendiri dan kapan seni Boloboso itu lahir siapakah pembawanya apa kegunaan seni Boloboso.

### 2. Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terjemahan Ben Suharto S.S.T

Penerbit: Ikalasti Yogyakarta, 1985.

Buku ini menjelaskan tentang koreografi tunggal dan pengembangan Ruang, Waktu, Tenaga, penata tari yang menata sebuah tarian tunggal akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Gagasan ditetapkan melalui isi gerak yang diatur dengan motif, berikut pengembangan dan variasinya
2. Cukup ada pengulangan untuk mendapatkan konfirmasi imajinasi gerak, tetapi pengulangan tersebut dibuat begitu efektif melalui berbagai cara agar penonton tetap tertarik.
3. Aspek ruang dan waktu begitu menarik dan bervariasi serta meningkatkan makna.



3. Sal Murgiyanto, Penata Tari Muda 1984, Penerbit :  
Dewan Kesenian Jakarta 1984

Buku ini menjelaskan cara menyusun atau merangkai gerak, dan cara menyusun suatu bentuk musik tari baik musik eksternal maupun musik internal.

### III. METODE KONTRUKSI

#### 1. Rangsang awal

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat, atau mendukung kegiatan dalam proses penyusunan gerak tari.

Dengan rangsang awal penyusunan karya tari, penata memilih rangsang pertama adalah visual. Jadi gambaran penata tari memetik gagasannya latar belakang, penata memandang atau melihat seni tradisi rakyat Boloboso. Kemudian agar penyusunan dapat berjalan, penata juga menggunakan rangsang ide. Dengan rangsang ide penata mengkaji dan menelaah isi cerita Boloboso. Rangsang ini gerak dirangsangkan dan dibentuk dengan intensitas untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Dengan demikian gagasan pentas yang akan dikomunikasikan adalah peraga Senopati bertopeng yang sedang meditasi mau melawan peraga Harimau.

#### 2. Konsep garapan tari

##### 1. Tema tari : Keprajuritan

Boloboso yang dipakai untuk menamakan salah satu jenis kesenian dalam bentuk aslinya, berarti jenis kesenian rakyat tradisional berbentuk tari yang berupa pengkrieran ragam-ragam gerak bela diri ( pencak silat )

para prajurit Pangeran Mangkubumi ketika mengadakan perlawanan Belanda, melatih olah yudha dibawah pimpinan seorang Senopati perang yang dipakai sebagai siasat perang dalam membela dan mempertahankan bangsa dan negara dari penjajah Belanda.

2. Judul tari : Durkara saksi

Judul tari ini berangkat dari pengertian Bolo-boso yang dapat mencerminkan suatu ajaran / falsafah hidup, bahwa perjalanan hidup manusia untuk menuju kesempurnaan hidupnya akan selalu menghadapi hambatan, dan manusia yang sanggup menghadapi tantangan tersebut dan ternyata berhasil mengatasinya akan menjadi manusia yang sempurna. Durkara saksi: saksi sama saksi berkelai istilah ini berasal dari Bahasa daerah dalang emban durjana ( Daganama ).

3. Tipe tari : Dramatik

Pada tipe tari ini akan memusatkan perhatiannya pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak mengelarkan ceritera keseluruhan hanya suatu bagian saja.

4. Mode / cara penyajian

Penata tari dalam menulis telah mengambil keputusan sebelum bergerak. Kemudian penata tari memusatkan rangsang lain yang telah mengilhami fikir tentang cara penyajian dengan menggambarkan gerak seorang Senopati bertopeng yang sedang meditasi mau melawan peraga Harimau persis dalam kehidupan nyata.

## 5. Konsep iringan

Hubungan seni tari terhadap seni yang lain sangat erat kaitannya dengan seni lain. Sesuatu yang sangat berharga untuk dapat merefleksikan hubungan tari dengan bentuk seni lainnya, salah satu refleksi boleh juga pendalaman terhadap cara-cara, bagaimana berbagai bentuk seni mempunyai kaitan yang saling menguntungkan. Hubungan dalam seni itu dapat dipahami melalui seluruh bantu yang menghubungkan secara langsung apa yang dimiliki oleh masing-masing cabang seni tersebut. Untuk tari bantuan hubungan yang telah ada sejak jaman dulu adalah dengan musik, sebab telah cukup dimengerti bahwa pada umumnya tari diiringi musik dan banyak bantuan musik yang diciptakan atas ilham tari. Sehubungan karya tari ini penata tari ingin menggunakan musik eksternal gamelan Jawa.

## 6. Konsep tata dan teknik pentas

### 1. Dekorasi : Memakai warna dasar hijau merah

Untuk menunjang keutuhan suatu karya tari, khususnya dalam penyajian koreografi tunggal ini, unsur-unsur tata dan teknik pentas sangat penting peranannya untuk menghidupkan suasana dalam penyajian. Untuk mendukung lebih hidupnya tempat pentas biasanya didukung adanya dekor untuk memberi suasana tempat adegan itu terjadi, namun dalam penyajian koreografi tunggal ini tidak dirancang khusus sebab, koreografi tunggal merupakan bentuk tari yang tidak banyak menggunakan dekorasi secara khusus.



Akan tetapi hanya menggunakan fasilitas yang telah ada mengingat pementasan ini dilakukan di gedung Fakultas Non Gelar Kesenian yang sebenarnya bukan merupakan tempat pentas. Untuk menonjolkan penari maka pementasan ini menggunakan layar belakang berwarna hijau dan merah

## 2. Properti

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan atau penyajian sebuah tataan tari, kebutuhan properti disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, hubungannya tema dengan gerak sebagai media ungkap. Berhubungan dengan properti yang digunakan tari Durka saksi berupa pedang ada kaitanya dengan tata busana, sebab pedang selain digunakan sebagai senjata juga merupakan bagian dari tata busana yang dipakai oleh tari Durkara saksi.

## 3. Tata rias dan busana

Tata rias dan tata busana merupakan dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam penyajian tari, seorang penyaji perlu memikirkan dengan cermat agar tata rias dan busana yang akan digunakan dalam penyajian nanti tepat guna, maksudnya memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan, selain gerak yang merupakan media ekspresi penyaji. Untuk itu tata rias maupun tata busana perlu dipikirkan secara matang mengenai warna dan desain agar memperjelas peranan-peranan pada tema tersebut.

### 1. Rias

Berhubungan jaman menuntut adanya penyesuaian, begitu pula mengenai pementasan khususnya seni tari, rias suatu penyajian sebuah tarien sangat

membantu penonton untuk mengetahui peran-peran yang mendukung suatu tema tari tersebut. Dalam penyajian tari Boloboso tidak menggunakan rias untuk penokohan tetapi menggunakan rias sehari-hari dan topeng sebagai pengganti tata rias karakter.

Gb. Tata rias sehari-hari dilihat dari depan.





Gb. Tata rias sehari-hari dilihat dari samping.





Gb. Topeng Boloboso dilihat dari depan.



Gb. Topeng Boloboso dilihat dari samping.

## 2. Busana

Busana tari **Durkara** saksi memakai busana sederhana atau bentuk kerakyatan. Adapun perincian busana itu sebagai berikut :

1. Irah-irahan
2. Rapek
3. Baju putih
4. Slempang bordir
5. Tanda pangket
6. Gelang tangan bordir
7. Epek timang
8. Sabuk cinde
9. Binggel kroncong
10. Sempur cindhe
11. Clana hitam
12. Topeng
13. Pedang



### 3. Tata sinar / lampu

Lampu biasanya untuk memberi penerangan, begitu pula dalam suatu pementasan tata lampu juga digunakan untuk memberi penerangan pada arena pentas, disamping mempunyai fungsi lain sebagai pendukung suasana.

### 4. Jumlah penari

Pada penguraian di depan telah disinggung mengenai seni tari Boloboso sebagai bentuk tarien rakyat maka penata mencuplik dari tarien Boloboso dibuat tari tunggal.

### 5. Arena pentas

Untuk menunjang keutuhan suatu karya tari, khususnya dalam penyajian koreografi tunggal ini, unsur-unsur tata dan teknik pentas sangat penting peranannya untuk menghidupkan suasana dalam penyajian. Dengan demikian penata menggunakan panggung prosenium.

#### IV. PROSES GARAPAN

Kehadiran seni tari di lingkungan perguruan tinggi adalah sebagai obyek studi dan untuk mendewasakan sikap berpikir dan bertindak bagi mahasiswa, memberikan apresiasi kepada masyarakat yang selanjutnya dapat menunjukkan perbedaan seni tari yang dipakai sebagai obyek-obyek studi di perguruan tinggi. Perbedaan tari yang mencakup gaya maupun bentuk tari.

Pada suatu artian yang cukup mendasar bahwa seni tari juga sering disebut dengan bahasa gerak yaitu menyampaikan kehendak melalui gerak. Dalam menyampaikan karya tari harus dapat dimengerti maksudnya oleh penonton, oleh karena itu penari harus mampu menghayati dan mengekspresikan gerak-gerak yang ada dalam tari tersebut. Dalam hal ini penata tari mengeksplorasi suatu bentuk pementasan seni Boloboso di daerah pemalang, maka penata akan sadar atau secara intuitif. Penata melengkapi ekspresi gerak dalam ingatan untuk menggunakan waktu yang akan datang.

##### 1. Tahap-tahap penggarapan

###### a. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi ini dilakukan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan teknik gerak maupun karakter yang dapat diterapkan dalam koreografi tunggal. Adapun kegiatan penulis meliputi latihan-latihan gerak dan mencari tekniknya serta mengadakan pengamatan terhadap seni Boloboso. Disamping itu penulis juga mengadakan pengamatan terhadap bentuk topeng peraga Senopati di dalam seni Boloboso.

b. Improvisasi

Sebagai tindak lanjut dari penjajagan setelah penulis mengetahui tema, urutan gerak, teknik gerak ruang dan waktu, kegiatan penulis yang dilakukan adalah mengadakan improvisasi guna mencari gerak-gerak baru.

c. Komposisi

Gerak yang ditemukan oleh penata dan telah dihafal kemudian dicoba dengan pola lantainya agar membentuk komposisi tunggal.

e. Evaluasi

Pada penataan tari Boloboso ini, didahului berjalan yang diiringi dengan lagu keislaman. Urutan gerakanya yang digunakan mulai dari sila meditasi mengambil pedang lumak sana, selanjutnya akan dijelaskan pada catatan tari. Dengan pengevaluasian penataan gerak, penata dapat membentuk suatu motif tari Boloboso.